

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Nias merupakan wilayah yang terletak di bagian Provinsi Sumatera Utara, memiliki wilayah bagian yaitu Kabupaten dan Kota antara lain, Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Selatan, dan Kabupaten Nias Barat. Luas Pulau Nias yakni 3.495,40 km<sup>2</sup>. Nias Selatan sendiri merupakan bagian dari Kepulauan Nias berdasarkan informasi BPS Kabupaten Nias (2007) bahwa Teluk Dalam merupakan ibu kota Kabupaten Nias Selatan, mempunyai perbukitan yang sempit dan terjal dengan ketinggian antara 0 sampai 800m di atas permukaan laut.

Sebagai salah satu subkultur Indonesia, ciri khas dari daerah Nias adalah keberagaman seni yang memiliki ciri khas unik. Beberapa perbedaan mulai dari *fehede* (bahasa), kesenian tradisional seperti puisi (sering disebut *amaedola*, *hoho*, *ngenu-ngenu*, *lailo*, dan *hendri-hendri* serta lainnya)<sup>1</sup>. Beberapa tarian yang dimiliki Nias seperti tari *tuwu*, tari *moyo*, tari *maena*, tari *ya'ahowu*, tari *famadogo omo*, tari *Baluse*. Alat musik tradisionalnya yaitu *doli-doli*, *sigu*, *lagia*, *tamburu*, *gondra*, *aramba*, dan lainnya. Pakaian daerah, adat istiadat, bentuk dan bentuk, struktur desa adat (*omo sebua*), serta sisa-sisa budaya megalitik yang dapat ditemukan di beberapa desa di Kabupaten Nias.

---

<sup>1</sup> Dalam penyebutan satu kata, dalam bahasa Nias ada beberapa penyebutan, seperti kata di atas, yang memiliki arti yang sama an tidak merujuk kepada posisi/peran/kedudukan dari seseorang

Dari berbagai kesenian yang terdapat di Nias Selatan, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu bentuk kesenian, yaitu tari *baluse*. Menurut Bambang dan Supriyanto dalam jurnal *joget Seni Tari* Vol 2 No 1 Mei 2012 hal 1-78, “tari merupakan bentuk imajinatif yang terkandung dalam kesatuan gerak, ruang, dan waktu”. Tari merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaannya. Tari *baluse* termasuk tarian perang, yang dimana pada tulisan Melisa dalam *e-journal Seni Tari UNIMED* Vol 4 No 2 (2015) menyatakan bahwa tarian perang merupakan tarian yang melambangkan keberanian dan kepahlawanan para prajurit dalam mempertahankan desa dari serangan musuh. Dari hasil pengolahan suatu gerakan memiliki dua jenis gerak tari, pertama gerak tari yang bersifat gerak murni dan yang kedua bersifat gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Disini yang dipertimbangkan adalah faktor nilai keindahan gerak tarinya saja.

*Baluse* adalah perisai tradisional suku Nias yang terbuat dari kayu keras. Perisai yang dipakai sebagai *baluse* ini di buat dari kayu berbentuk daun pisang serta digenggam pada tangan kiri untuk menangkal serangan musuh. Sementara itu, pada tangan kanan memegang tombak dipergunakan untuk menghalau serangan lawan. Tari *baluse* dilakukan dengan sekelompok laki-laki dengan seorang komandan yang akan memberikan aba-aba. Posisi komandan nya berada pada posisi paling depan barisan menghadap para penari.

Tarian *baluse* menurut buku Rahayu dan Wiflihani (2022:23) “Tari *baluse* selalu diawali menggerakkan kaki maju mundur, sambil menghentakkannya ke arah tanah dan berteriak dengan kata-kata sebagai penyemangat.” Kata-kata penyemangan ini merupakan *syair (hoho)* dan makna dari *hoho* banyak masyarakat Nias belum tau makna dari *hoho* yang dilantunkan. Tari *Baluse* ini sebenarnya juga disebut dengan tari *faluya*. Dimana menurut Bapak Hubari Gulo selaku narasumber tari perang yang ada pada masyarakat Nias Selatan dikenal dengan sebutan tari *faluya*, akan tetapi di daerah Nias seperti Nias Utara, Nias Barat, Kab. Nias dan Kota Gunung Sitoli penyebutan nama tari perang ini adalah tari *baluse*. Hentakan kaki pada tarian *baluse* diiringi musik dan gerakan mengayunkan tombak & pedang. Pada gerakan ini mempunyai gambaran tentang persiapan pasukan untuk maju tanpa rasa gentar ke medan perang dengan penuh semangat yang membara. Adanya formasi dalam gerakan tari mendeskripsikan mengepung musuh.”

Unsur-unsur dari tari *baluse* gerakan, musik iringan, pola lantai, properti, aksesoris serta busana yang dipakai, akan tetapi literasi terkait makna simbolik pada tari *baluse* belum ada. Menurut Tuti Rahayu dalam jurnal *Research On Humanities Social Sciens Vol 2 No 2 2017 hal 90-95*, “Melalui seni simbol budaya dapat secara efektif mengekspresikan keyakinan dan harapan suatu kelompok identitas dalam budaya global”. Seni adalah sarana yang dipakai untuk mengungkap keindahan yang terdalam di lubuk jiwa manusia, melalui manusia dapat mengungkapkan penyampaian jati diri, isi hati dan perasaannya, serta mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya yang dimiliki masyarakat.

Tari *Baluse* sudah dikenal namun masih banyak masyarakat Nias belum memahami makna sesungguhnya dari tari tersebut. Upaya masyarakat Nias untuk melestarikan tari *baluse*, terutama masyarakat Nias yang berada di Kota Medan yaitu dengan mendirikan beberapa sanggar etnis Nias untuk tetap menjaga serta pengenalan kembali tari Nias. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan publikasi yang ada pada tari *baluse* hanya berupa informasi terkait bentuk tariannya saja, pemaknaan dari tari yang sesungguhnya menjadi bagian penting dari tari *baluse* belum tersampaikan dengan baik.

Nugroho dalam jurnal *Candi* (Vol 14 No 2, 2016) menyatakan bahwa sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam melatih bakat dan kreativitas di bidang seni. Melalui kegiatan pelatihan di sanggar, peserta didik dapat memperkaya pengetahuan dan kreativitas yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal. Dengan pendidikan nonformal ini, siswa memiliki lebih banyak ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi di bidang non-akademik.

Sanggar Fanayama merupakan suatu wadah dalam melestarikan budaya Nias salah satunya yaitu tari *baluse*. Menurut tulisan Yuniar dalam jurnal *GREGET*, Vol 22 No 2 (2023), mengatakan di setiap gerakan, pakaian, serta properti yang dipertunjukkan memiliki makna simbolik tersendiri. Dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik dalam meneliti masalah tersebut dengan judul “Makna Simbolik Tari *Baluse* Nias Selatan di Sanggar Fanayama Medan.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut (Nasution, 2021), penelitian dan rumusan masalah merupakan salah satu aspek terpenting untuk melakukan penelitian pada bidang apapun. Masalah penelitian adalah masalah yang memungkinkan dilakukannya investigasi penelitian empiris. Signifikansi masalah merupakan rasional dari sesuatu yang dikaji. Signifikansi masalah menjelaskan kepada pembaca mengapa kajian itu penting, dan menunjukkan kepada pembaca alasan peneliti memilih masalah tersebut. Karena riset membutuhkan pengetahuan, keahlian, perencanaan waktu, dan biaya, maka masalah yang dikaji harus benar-benar penting. Oleh sebab itu, beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Minimnya pemahaman makna simbolik tari *baluse* Nias Selatan di Sanggar Fanyama Medan
2. Literasi terkait makna simbolik tari *baluse* Nias Selatan belum ada
3. Minimnya pemahaman makna simbolik tari *baluse* Nias Selatan ditinjau dari unsur-unsurnya belum banyak diketahui Sanggar Fanayama Medan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada batasan masalah diperlukan dalam menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas dan terarah. Pembatasan masalah memungkinkan faktor mana yang termasuk dalam ruang lingkup pertanyaan. Berdasarkan sudut pandang tersebut, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Tari *baluse* Nias Selatan pada Sanggar Fanayama memiliki makna simbolik yang dapat dilihat dari gerak, busana, dan properti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah langkah penting yang menentukan arah penelitian. Ia memberikan gambaran mengenai ruang lingkup dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, rumusan masalah juga berfungsi sebagai pedoman dalam merancang metodologi penelitian. Dalam konteks ini, artikel ini akan fokus pada rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian makna simbolik tari *baluse*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana makna simbol yang terdapat pada tari *baluse* pada Sanggar Fanayama Medan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian adalah suatu program di mana informasi dikumpulkan, diproses, dianalisis dan disajikan untuk memecahkan suatu masalah yang muncul. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna simbolik tari *baluse* Nias Selatan yang terdapat pada Sanggar Fanayama Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dimaksud untuk kegunaan kepentingan dalam pengembangan kegiatan penelitian seterusnya. Dari tujuan penelitian diatas diharapkan nantinya dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat pada umumnya, berikut manfaat dari penelitian ini.:

1. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai motivasi untuk para pembaca terkhusus masyarakat Nias agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tari masyarakat Nias.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penari untuk memahami makna simbolik yang terkandung pada tari *baluse* Nias Selatan pada Sanggar Fanayama Medan.
- c. Sebagai menambah wawasan bagi seluruh masyarakat luas yang membaca tulisan ini.

2. Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai bahan referensi untuk penulis lain yang ingin mendalami bentuk seni dari tari *baluse* ini lebih lanjut.

Memberikan informasi tentang makna simbolik tari *baluse* kepada mahasiswa S1 khususnya jurusan Sendratasik yang terkait penelitiannya mengenai tari *baluse*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Pada landasan teori ini merupakan argumen yang terstruktur dengan sistematis dan mempunyai variabel kuat serta terbukti. Pada landasan teori memuat definisi, konsep, dan proposisi yang disusun secara sistematis. berdasarkan variabel penelitian. Landasan teori ini juga berperan sebagai penghubung informasi baru dan juga memfasilitasi pengembangan hipotesis penelitian dan metodologi penelitian. Dengan definisi landasan teori diatas maka landasan teori bisa dijadikan pedoman yang dipakai dalam penelitian.

##### **1. Makna Simbolik**

Pada kamus besar Bahasa Indonesia arti makna adalah konsep abstrak dari pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman individu. “Makna merupakan suatu konsep, gagasan, pemikiran, ataupun pengertian yang ada secara runtut dengan satuan kebahasaan yang merepresentasikannya yaitu kata, frasa, dan kalimat.” Menurut Saussure (2010: 247). Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal.

Simbol merupakan bentuk tanda semi natural dan tidak sepenuhnya sembarang (dibentuk begitu saja). Simbol memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui simbol seseorang dapat mengungkapkan pikiran, gagasan atau maksudnya kepada orang lain. Simbol baik berupa benda

maupun kata merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan.

Menurut (Najoan dkk, 2017) “Manusia berkounikasi lewat simbol. Oleh karena dalam kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semuanya itu. Seni bisa berfungsi sebagai kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi anggapan umum, ideologi, politik,dan hal-hal yang senada degan itu merumuskan definisi komunikasi budi manusia penggunaanya.

Menurut J. Rakhmat (1994 : 277) “Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek yang terdiri dari makna *inferensial*, makna *significance*, dan makna *intensional*.

Makna *inferensial* adalah satu kata atau lambang terdiri dari objek, pikiran, gagasan, konsep ditunjuk oleh kata tersebut yang fokusnya yaitu property dan aksesoris yang digunakan pada tari *baluse*. Sedangkan tari dalam makna *significance* menunjukkan arti suatu istilah yang berfokus pada busana pada tari *baluse*. Kemudian tari berhubungan dengan makna *intensional* yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol yang berfokus pada gerak serta pola lantai tari *baluse*.

## **2. Tari *Baluse***

Menurut Pradewi (2012:2) “Tari merupakan bentuk seni yang dikenal banyak kelompok. Tari sebagai suatu karya seni merupakan suatu pernyataan kebudayaan

karena hakikat, corak dan fungsinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menciptakannya. Menurut Koentjoroningrat (Jazuli 1994:3), tari adalah gerak seluruh badan atau bagian tubuh menurut bunyi pada musik gamelan, diatur dengan ritme yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari.”

Disain lantai dalam tari lebih dikenal dengan sebutan pola lantai. Pada hakikatnya pola lantai hanya berasal dari dua garis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesan tegas dan sederhana. Garis lengkung lebih bersifat halus dan lembut. Pada perkembangannya terdapat bermacam-macam pola lantai

Menurut Telaumbanua (2019) pada *Jurnal Sunderman* “*Baluse* dalam sejarahnya merupakan perisai perang yang terbuat dari bahan kayu yang keras , bisa juga menggunakan besi disesuaikan berdasarkan perkembangan *toho bulusa, tologu, gari*, kemudian *roba uli mbuaya* yang melengkapi peperangan Nias pada masa lalu. Peran dan tahta *baluse* amat begitu penting dimana dalam berperang pada masyarakat Nias berarti perburuan kepala musuh. tubuh musuh. Pada perang di Nias musuh dibunuh pada bagian di antara leher serta bahu, yang dipotong sampai bagian ketiak. Potongan ini meninggalkan kepala dan lengan musuh. Potong-potongan ini sering bermunculan di medan perang ketika musuh dalam keadaan lengah ditengah perang dengan menggunakan *baluse*. Oleh karena itu, *baluse* dengan ukurannya lebih spesifik memiliki fungsi sebagai perisai melindungi area tubuh mulai dari atas kepala sampai betis, dan tidak dapat diganti dengan perisai lainnya.”

*Baluse* yang terbuat dari pelat besi konon mulai dikenalkan karena adanya kontak antara masyarakat Nias dengan pendatang. *Baluse* terbuat dengan bahan kayu keras (sama dengan jenis *akhe*), memiliki warna hitam kecokelatan & bentuk daun pisang yang utuh. Bagian yang menyerupai pangkal daun pisang menjadi bagian atas perisai, melebar pada bagian tengah dan mengecil pada bagian bawah. Menurut (Haria,2022) tari *baluse* mengandung nilai-nilai kehidupan dipengaruhi oleh pandangan, pijakan dan gagasan masyarakat Nias saat membentuk kelompok prajurit disetiap kerajaan dulu untuk dijadikan sebagai prajurit perang dengan melakukan latihan keras. Nilai kehidupan serta pesan sosial yang ada di dalam tari *baluse* memiliki nilai kerjasama, kerja keras dan perdamaian.

## **B. Penelitian Relevan**

Adapun kajian relevan berikut ini yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian ini :

1. Sefrina Wahyuni (2015) “Makna Simbol Tor-tor Ilah Mardogei pada Masyarakat Simalungun Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Tahun 2015” memaparkan bagaimana makna dan simbol Tor -Tari Ilah Mardogei tercermin dalam gerak, musik dan pakaian. Penulis menjelaskan bentuk tari Tor-tor Ilah Mardogei ada lima rangkaian gerak yaitu *manabei Ameni*, , *Manjomur amei*, *Mangipas*, *Mardogei* dan *manurpur amei*. Penulis dapat menjadikan ini sebagai referensi untuk mengetahui makna dari tari *baluse*.

2. Indra Tomi Barus (2020) ” Makna Simbol Landek Pada Gendang Jaga-Jaga di Desa Namo Mbelin, Kecamatan Namo Rambe.” Skripsi Medan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. 2020.” Mendeskripsikan bahwa Landek Gendang Jaga-Jaga memiliki makna menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam system kekerabatan yang disebut dengan rakut sitelu. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai acuan untuk mengetahui makna dari Tari *Baluse* pada Sanggar Fanayama.
3. Sulhiyah Mubarak. 2021. “Makna Simbolik Tari Sayo Sitendean pada Upacara Adat Pernikahan Pangakkasan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju”, Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda dan simbol Tari Sayo Sitendean dapat ditemukan pada gerak, alat pengiring, pakaian, harta benda dan tempat pertunjukan. Makna simbolik dari gerak adalah (1) gerak lincah, gerak yang saling melompat dan bersinggungan, bunyi gong, penggunaan pakaian dan harta benda. 2) Makna yang ada dalam gerak tari Sayo-Sitendean saat ini adalah tarian bersama antara penari yang dipersiapkan oleh kedua mempelai, sebagai wujud yang menerima laki-laki dengan penuh suka cita sebagai bagian dari sisi perempuan dalam sebuah keluarga besar. Hubungannya dengan skripsi penulis sama-sama mengkaji tentang makna simbolik gerak pada tari yang dapat menjadi tambahan referensi bagi penulis. Penulis menggunakan skripsi ini untuk mengetahui penjelasan tentang makna simbolik tari yang ditemukan pada gerak dan pakaian.

4. Febrius Shalvathore (2015) “Makna Simbol Tortor Dihar Horbou Sihalung pada masyarakat Simalungun. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan.” Mendeskripsikan bagaimana makna simbol gerak yang terdapat pada Tortor Dihar Horbou Sihalung pada masyarakat Simalungun. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan karena sama-sama mengkaji tentang makna simbolik gerak pada suatu tarian.
5. Ayu Handayani Waruwu (2023 “Makna Simbolik Famanari Ni’owalu Pada Upacara Perkawinan Adat Nias Induk di Kota Tanjungbalai. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan” hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna simbolik yang terdapat pada tarian Famanari Ni’owalu yang ditampilkan pada upacara pernikahan Adat Nias Induk di Kota Tanjungbalai. Hubungannya dengan skripsi penulis sama-sama mengkaji makna simbolik dari tari tradisional Nias, akan tetapi penulis lebih mengkaji makna simbolik tari yang lebih fokus tujuannya pada gerak, pakaian dan properti. Penulis menggunakan skripsi ini untuk mengetahui tentang makna simbolik pada suatu tari.

### **C. Kerangka Konseptual**

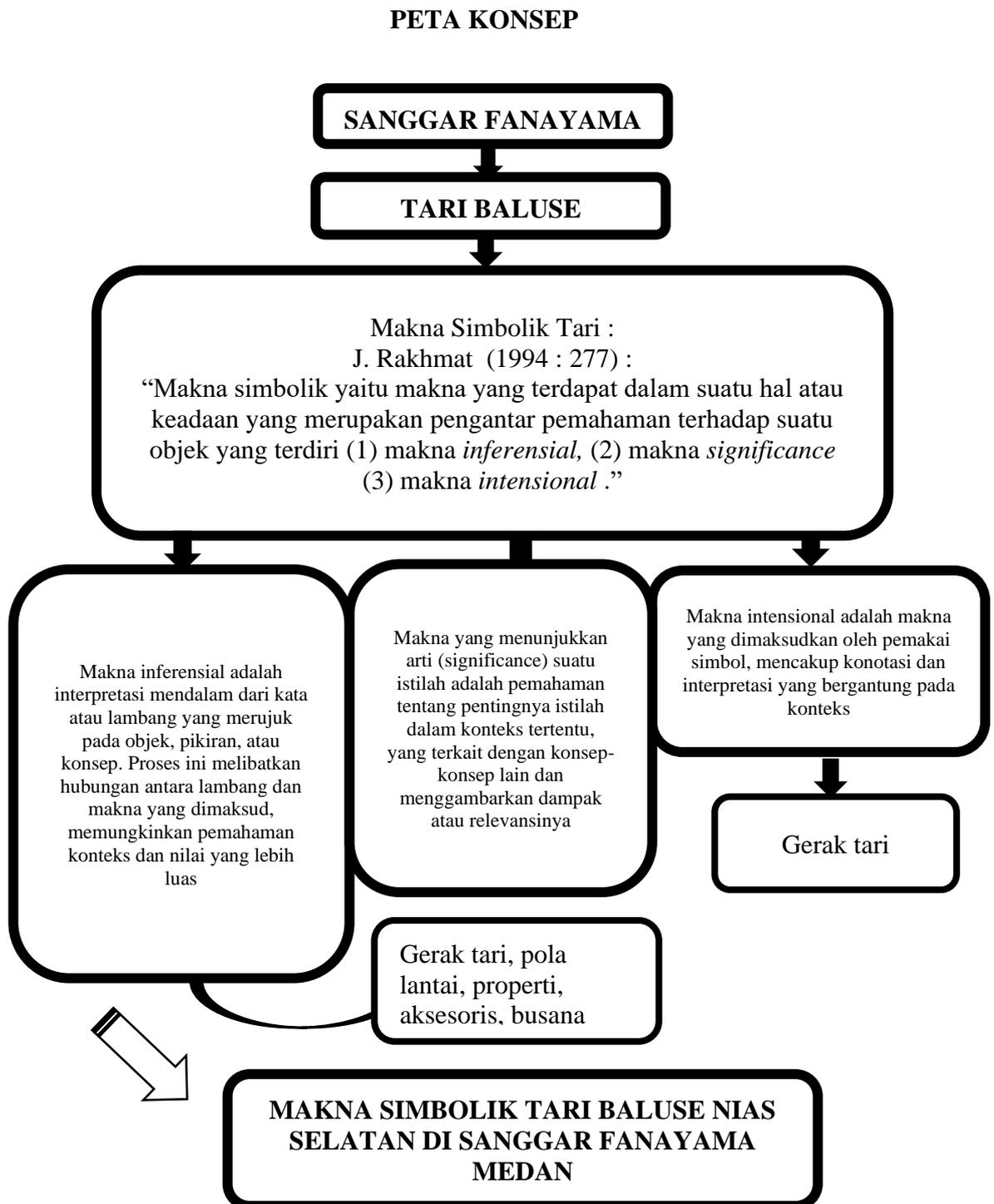
Kerangka konseptual merupakan bagian dari penelitian untuk menemukan masalah yang pasti. Sudaryono, dkk (2013) mengatakan bahwa “peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar penalar sambil mengembangkan kerangka konsepnya. Kerangka pikiran ini adalah penjelasan sementara untuk gejala yang menjadi pokok permasalahan. Sugiyono (2017:91) berpendapat bahwa,

“kerangka konsep berfikir itu penjelasannya secara teoritis pertautannya antara variable yang mau diteliti. Kesimpulannya bahwa kerangka konseptual merupakan rancangan yang disusun menjadi kerangka ilmiah yang telah dianalisa oleh penulis meliputi sumber penelitian dan teori yang didapat dari beberapa sumber serta jurnal.

Uraian kerangka konseptual dari penelitian yang dilakukan berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian yaitu penulis ingin meneliti tentang salah satu tarian yang ada pada Nias Selatan di Sanggar Fanayama Medan yaitu tari *baluse* dilihat dari makna simbolik pada tari *baluse* ini penulis menggunakan makna simbolik dari teori J. Rakhmat (1994 : 277)

“Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek yang terdiri (1) makna *inferensial*, (2) makna *significance* (3) makna *intensional*”. Makna *inferensial* merujuk pada interpretasi yang dihasilkan melalui analisis dan penalaran terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam objek tersebut. Objek dalam tari *baluse* akan diamati dari unsur-unsur nya. Dalam konteks tari *baluse*, ini mencakup pengamatan terhadap gerakan, alat musik, dan elemen visual yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Nias Selatan. Sementara itu, makna *significance* berfokus pada pentingnya simbol dalam konteks budaya dan sosial, serta dampak emosional yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, makna *significance* akan menyoroti bagaimana Tari *Baluse* berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai kolektif dan pelestarian tradisi, serta peranannya dalam acara-acara penting bagi masyarakat.

Makna *infesional* menelusuri lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks, termasuk konotasi dan simbolisme yang lebih luas. Ini mencakup eksplorasi bagaimana elemen-elemen dalam tari *baluse* dapat memiliki berbagai interpretasi yang bergantung pada konteks sosial, politik, atau mitologis. Dengan memahami ketiga makna ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai makna simbolik dalam tari *baluse* dan kontribusinya terhadap budaya Nias Selatan. Maka dari itu, susunan kerangka konseptual dalam penelitian “Makna Simbolik Tari *Baluse* Nias Selatan di Sanggar Fanayama Medan”.



**Gambar 2. 1 Peta Konsep**